

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 2 TESALONIKA 3:10 BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SMP N 2 BATU NADUA

¹ Rut Pakpahan, ² Ruth F Simamora, ³ Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ruthsimamora18@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan masalah kompleks yang menghambat pembangunan dan merusak kepercayaan masyarakat. Pendidikan karakter anti korupsi menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang jujur dan berkomitmen melawan korupsi, menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Kitab 2 Tesalonika 3:10 memberikan landasan moral tentang pentingnya kerja keras dan tanggung jawab sebagai bentuk penghindaran dari tindakan yang tidak etis, termasuk korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab 2 Tesalonika 3:10. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teks Alkitab, penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam 2 Tesalonika 3:10 memberikan fondasi kuat untuk pengembangan karakter anti korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahap utama: penanaman nilai, pembiasaan perilaku, dan pembentukan budaya integritas.

Kata kunci : implementasi pendidikan menanamkan dan menambahkan karakter, anti korupsi, 2 Tesalonika.

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi permasalahan serius yang mengancam stabilitas dan kemajuan bangsa¹. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kerugian material negara, tetapi juga menggerogoti moral dan etika masyarakat². Dalam konteks ini, pendidikan karakter anti korupsi menjadi instrumen penting dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi³. Korupsi merupakan salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Perilaku koruptif tidak hanya merugikan keuangan negara tetapi juga merusak nilai-

¹Transparency International. (2023).

² Klitgaard, R. (2018)

³ Komalasari, K., & Saripudin, D. (2019).

nilai moral dalam masyarakat. Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang dianggap strategis untuk mencegah korupsi sejak dini. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan integritas pada generasi muda.

Pendidikan karakter anti korupsi merupakan upaya jangka panjang untuk mencegah perilaku koruptif dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai antikorupsi ke dalam sistem pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku antikorupsi. Namun, implementasi pendidikan karakter antikorupsi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah, serta budaya di mana korupsi dianggap sebagai hal yang wajar.

Kitab 2 Tesalonika 3:10 menyajikan perspektif yang menarik tentang etos kerja dan integritas, yang relevan dengan upaya penanaman nilai-nilai anti korupsi⁴. Prinsip "jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter⁵. Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan hidup sesuai dengan ajaran agama dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter antikorupsi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya implementasi pendidikan karakter antikorupsi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab 2 Tesalonika 3:10.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode:

1. Studi Literatur: mengkaji berbagai sumber literatur terkait pendidikan karakter dan anti korupsi⁶.
2. Analisis Teks Alkitab: melakukan eksegesis terhadap 2 Tesalonika 3:10⁷.
3. Analisis Konten: mengidentifikasi tema-tema utama dan nilai-nilai yang relevan⁸.

⁴ Bruce, F.F. (2014).

⁵ Morris, L. (2009).

⁶ Creswell, J.W. (2020).

⁷ Fee, G.D. (2019).

⁸ Krippendorff, K. (2018).

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk nilai-nilai positif dan sikap di antara individu, dan pembentukan anti-korupsi bertujuan untuk memperkuat kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap korupsi awal. Anti korupsi - Pendidikan karakter adalah kegiatan yang mengendalikan pengaturan korupsi dan kepunahan, yang memungkinkannya dipromosikan di generasi mendatang untuk mempertahankan segala sesuatu dalam bentuk pemeliharaan palsu generasi mendatang.

Pengembangan nilai dan contoh anti-korupsi dapat mencegah kejahatan anti-korupsi pada tahap awal. Secara khusus, ada sembilan nilai anti-korupsi yang dapat diterapkan pada siswa. Jujur, belas kasih, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, keadilan. Pendidikan anti-korupsi sering disebut pembelajaran eksperimental. Ini berarti bahwa siswa memiliki kesempatan untuk membuat keputusan dan keputusan mereka sendiri sehingga mereka membuatnya.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik⁹. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktik nyata melalui pembiasaan dan keteladanan.

Proses ini melibatkan tiga komponen utama:

1. Pengetahuan moral (moral knowing)

Pengetahuan moral adalah pemahaman mengenai nilai-nilai etika dan norma yang harus diterapkan dalam kehidupan. Peserta didik harus diajarkan untuk mengenali mana yang benar dan salah berdasarkan prinsip moral yang diajarkan dalam agama dan norma sosial. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pembelajaran berbasis pengalaman, serta diskusi mengenai kasus-kasus etika dalam kehidupan nyata. Melalui proses ini, peserta didik diajarkan tentang konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta norma-norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat.

Proses pembelajaran pengetahuan moral dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pembelajaran berbasis nilai dalam mata pelajaran tertentu.

⁹ Lickona, T. (2019).

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami konsep moral melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini¹⁰.

2. Perasaan moral (moral feeling)

Perasaan moral mengacu pada bagaimana seseorang secara emosional terhubung dengan nilai-nilai moral yang dipelajarinya. Jika seseorang memahami pentingnya nilai kejujuran, tetapi tidak merasakan urgensi untuk menerapkannya dalam kehidupan, maka nilai tersebut tidak akan menjadi bagian dari dirinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan aspek afektif, seperti pengembangan empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Setelah memahami konsep moral, tahap selanjutnya adalah membangun perasaan moral atau kesadaran emosional terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Perasaan moral berkaitan dengan empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Pengembangan perasaan moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti refleksi diri, simulasi sosial, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kegiatan amal, dan kerja sama dalam tim. Dengan demikian, mereka dapat mengalami secara langsung pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan¹¹.

3. Tindakan moral (moral action)

Tindakan moral merupakan penerapan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan ke dalam kehidupan nyata. Ini adalah langkah terakhir dan paling penting dalam pendidikan karakter karena tanpa tindakan nyata, pendidikan karakter hanya akan menjadi teori tanpa dampak. Tindakan moral melibatkan keberanian dalam mengambil keputusan yang benar, meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Contoh implementasi tindakan moral termasuk berlaku jujur dalam setiap situasi, menghindari tindakan curang, serta berani menolak dan melaporkan tindakan korupsi di lingkungan sekitar.

Tindakan moral merupakan puncak dari pendidikan karakter, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

¹⁰ Lickona, T. (1991).

¹¹ Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2005). *Moral Development, Self, and Identity*. Lawrence Erlbaum Associates.

kehidupan nyata. Tahap ini menuntut adanya keterampilan moral yang mencakup keberanian untuk berbuat baik, konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral, serta kemampuan mengatasi tekanan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Implementasi tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan tindakan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan sistem penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan sikap moral yang baik¹².

Dengan menggabungkan ketiga komponen ini, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter yang kuat agar individu tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Anti Korupsi

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang merusak tatanan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai anti-korupsi. Konsep anti-korupsi mencakup beberapa dimensi penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kejujuran dan integritas, tanggung jawab dan akuntabilitas, transparansi dalam setiap tindakan, serta kemandirian dan kerja keras.

Konsep anti korupsi mencakup beberapa dimensi penting:

1. Kejujuran dan integritas

Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental dalam pemberantasan korupsi. Kejujuran mengacu pada sikap tidak berbohong, tidak menipu, serta tidak mengambil hak orang lain secara tidak sah. Integritas, di sisi lain, mencerminkan keselarasan antara nilai, prinsip, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Seseorang yang memiliki integritas akan tetap teguh dalam prinsipnya meskipun menghadapi godaan untuk berbuat curang atau korupsi.

¹² Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.

¹³ Robert Klitgaard, *Controlling Corruption* (California: University of California Press, 1988), hlm. 29.

2. Tanggung jawab dan akuntabilitas

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh kesungguhan. Dalam konteks anti-korupsi, tanggung jawab berarti setiap individu menjalankan tugasnya tanpa mencari celah untuk melakukan penyalahgunaan wewenang. Sementara itu, akuntabilitas merujuk pada kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakannya kepada pihak yang berwenang.¹⁴ Dengan adanya sistem akuntabilitas yang baik, praktik korupsi dapat dicegah karena setiap individu atau lembaga harus siap diaudit dan dievaluasi atas tindakan yang mereka lakukan.

3. Transparansi dalam setiap tindakan

Transparansi berarti keterbukaan dalam setiap proses pengambilan keputusan serta dalam pengelolaan sumber daya. Transparansi memungkinkan masyarakat untuk mengetahui bagaimana keputusan dibuat, serta bagaimana dana dan sumber daya publik dikelola.¹⁵ Pemerintah dan lembaga publik yang transparan akan lebih sulit untuk terlibat dalam praktik korupsi karena segala tindakan mereka dapat dipantau oleh masyarakat.

4. Kemandirian dan kerja keras

Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang atau suatu institusi untuk bertindak tanpa bergantung pada pihak lain yang memiliki kepentingan tertentu. Dalam konteks anti-korupsi, kemandirian mencegah adanya intervensi yang dapat mengarah pada tindakan yang tidak etis. Sementara itu, kerja keras merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan melalui usaha yang jujur dan etis, bukan melalui jalan pintas yang koruptif.¹⁶ Dengan menanamkan nilai kemandirian dan kerja keras, masyarakat akan lebih menghargai hasil yang diperoleh secara adil.

C. Kitab 2 Tesalonika

Analisis terhadap 2 Tesalonika 3:10 mengungkapkan beberapa prinsip dasar:

1. Nilai kerja keras dan kemandirian
2. Penolakan terhadap sikap ketergantungan
3. Hubungan antara hak dan kewajiban

¹⁴ Jeremy Pope, *Confronting Corruption: The Elements of a National Integrity System* (London: Transparency International, 2000), hlm. 54.

¹⁵ World Bank, *The Many Faces of Corruption: Tracking Vulnerabilities at the Sector Level* (Washington D.C.: World Bank Publications, 2007), hlm. 112.

¹⁶ Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies* (New Haven: Yale University Press, 1968), hlm. 77.

4. Integritas dalam kehidupan sehari-hari

D. Implementasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan 2 Tesalonika 3:10 dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan kurikulum berbasis nilai
2. Praktik pembelajaran integratif
3. Pembiasaan perilaku anti korupsi
4. Evaluasi berkelanjutan

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan 2 Tesalonika 3:10 memberikan framework yang komprehensif dalam upaya membentuk generasi yang berintegritas. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks tersebut relevan dengan konteks contemporary dan dapat diaplikasikan dalam berbagai setting pendidikan. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada konsistensi dan komitmen semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan 2 Tesalonika 3: 10 di SMP N 2 Batu Nadua dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang meliputi integrasi kurikuler, pembiasaan harian, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Nilai-nilai etos kerja, tanggung jawab, dan keadilan yang terkandung dalam ayat tersebut sangat relevan untuk membentuk karakter anti korupsi peserta didik. Model implementasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya bekerja keras, bertanggung jawab, dan bersikap adil

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Bruce, F.F. (2014). *1 & 2 Tesalonika: Word Biblical Commentary*. Grand Rapids: Zondervan.
- Creswell, J.W. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Los Angeles: SAGE.
- Fee, G.D. (2019). *Komentari Alkitab Internasional Baru: 1 dan 2 Tesalonika*. Peabody: Hendrickson.

- Huntington, Samuel P. *Tatanan Politik dalam Masyarakat yang Berubah*. New Haven: Yale University Press, 1968.
- Klitgaard, R. (2018). *Mengendalikan Korupsi*. Berkeley: University of California Press.
- Klitgaard, Robert. *Mengendalikan Korupsi*. California: University of California Press, 1988.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Krippendorff, K. (2018). *Analisis Konten: Pengantar Metodologi*. Los Angeles: SAGE.
- Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. New York: Bantam.
- Morris, L. (2009). *Surat Pertama dan Kedua kepada Jemaat di Tesalonika*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2005). *Perkembangan Moral, Diri, dan Identitas*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Pope, Jeremy. *Melawan Korupsi: Unsur-Unsur Sistem Integritas Nasional*. London: Transparency International, 2000.
- Transparency International. (2023). *Indeks Persepsi Korupsi 2023*. London: Transparency International.
- World Bank. *Berbagai Wajah Korupsi: Menelusuri Kerentanan di Tingkat Sektor*. Washington D.C.: World Bank Publications, 2007.